

**PENGARUH *INVESTING POLICY RATIO*, *NON PERFORMING LOAN*,
INTEREST RATE RISK DAN BIAYA OPERASIONAL
PENDAPATAN OPERASIONAL TERHADAP
KECUKUPAN MODAL INTI (TIER 1)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

LAILATUL FITRIA

2013310246

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

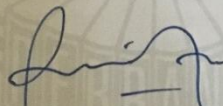
2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a : Lailatul Fitria
Tempat, Tanggal Lahir : Bangkalan, 09 Desember 1994
N.I.M : 2013310246
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
J u d u l : Pengaruh *Investing Policy Ratio, Non Performing Loan, Interest Rate Risk* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*)

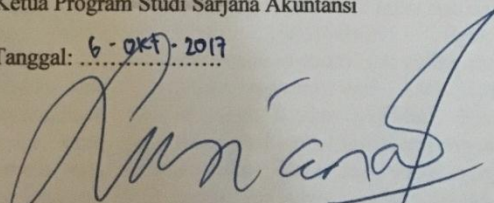
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 6 - Okt - 2017.


(Riski Aprillia Nita, S.E., M.A)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal: 6 - Okt - 2017


(Dr. Luciana Spica Almiliana, SE., M.Si., OIA., CPSAK)

EFFECT OF INVESTING POLICY RATIO, NON PERFORMING LOAN, INTEREST RATE RISK AND OPERATIONAL EFFICIENCY COST EFFICIENCY TOWARD TIER 1 CAPITAL ADEQUACY

Lailatul Fitria

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2013310246@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze whether Investing Policy Ratio, Non Performing Loan, Interest Rate Risk And Operational Efficiency Cost Efficiency toward Tier 1 Capital Adequacy on Bank which have one until five trillions Tier 1 Capital Adequacy (bank group book 2) from 2012-2015 for four years period. Sample selection based on sensus technique. Methods to collect data that used in this research is documentation method. The technique of data analysis uses multiple regression analysis data.

The Result of the research showed that Investing Policy Ratio and Non Performing Loan partially have not significant toward Tier 1 Capital Adequacy. Interest Rate Risk partially has positive significant effect toward Tier 1 Capital Adequacy and Operational Efficiency Cost Efficiency partially has negative significant effect toward Tier 1 Capital Adequacy.

Keyword : *Investing Policy Ratio, Non Performing Loan, Interest Rate Risk, Operational Efficiency Cost Efficiency and Tier 1 Capital Adequacy.*

PENDAHULUAN

Dalam *booklet* perbankan Indonesia 2016 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dalam rangka menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu berkembang serta bersaing secara nasional dan internasional, kompleksitas kegiatan usaha bank yang semakin meningkat berpotensi menyebabkan semakin tingginya risiko yang dihadapi bank yang disebabkan oleh kondisi krisis atau pertumbuhan kredit perbankan yang berlebihan, maka peningkatan risiko ini perlu diikuti oleh peningkatan modal yang diperlukan oleh bank untuk menyerap kemungkinan kerugian yang timbul karena itu, bank wajib memiliki modal inti minimum yang

dipersyaratkan untuk mendukung kegiatan usahanya.

Permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank dalam mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko pada masa mendatang. Untuk mengantisipasi risiko yang akan terjadi dimasa yang akan datang bank diwajibkan untuk memenuhi persyaratan kecukupan modal inti. Kecukupan modal inti dapat dilihat dengan membandingkan antara modal inti (Tier 1) dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam PBI Nomor 15/12/PBI/2013. Bank wajib menyediakan modal inti paling rendah 6% (enam persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Modal inti terdiri dari modal inti utama dan modal inti

tambahan. Bank juga wajib menyediakan modal inti utama paling rendah sebesar 4.5% (empat koma lima persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Jumlah bank saat ini didominasi oleh bank dengan modal inti yaitu kurang dari Rp 5 triliun (BUKU 1 dan 2). Hal ini merupakan kondisi yang kurang ideal terutama untuk mendukung laju pertumbuhan ekonomi dimana dukungan permodalan bank yang memadai sangat diperlukan. Semakin tinggi BUKU maka akan semakin tinggi modal inti yang dimiliki bank dan juga semakin luas cakupan produk dan aktivitas yang dapat dilakukan oleh bank.

Modal inti ini diharapkan bisa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi risiko-risiko yang akan terjadi di masa yang akan datang bank-bank diwajibkan untuk memenuhi persyaratan kecukupan modal inti (*tier 1*) jika tidak memenuhi, BI akan menurunkan status bank tersebut yang beraktivitas sebagai bank devisa mengharuskan bank memiliki modal inti minimal 1 triliun jika tidak status devisa akan dicabut.

Menurut Ni Made dan Gede (2016) Permodalan menjadi salah satu indikator yang paling penting bagi bank. Kecukupan modal pada perbankan diwakili dengan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, yang dibiayai dari modal sendiri. Tinggi rendahnya pemenuhan modal inti dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, efisiensi dsb.

Likuiditas merupakan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban. Kewajiban tersebut termasuk penarikan yang tidak terduga. Tingkat likuiditas pada suatu bank dapat diukur dengan rasio keuangan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Kualitas aset produktif merupakan rasio yang mengukur kemampuan kualitas

aset produktif yang dimiliki bank untuk menutup aset produktif yang diklasifikasikan berupa kredit yang diberikan oleh bank. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan semakin menurun kualitas aset produktif. Tingkat kualitas aset suatu bank dapat diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Sensitivitas terhadap pasar merupakan kemampuan bank dalam merespon dan mengcover potensi kerugian akibat dari perubahan suku bunga dan nilai tukar pasar. Sensitivitas terhadap pasar dapat diukur dengan rasio *Interest Rate Risk* (IRR).

Efisiensi merupakan tingkat kinerja manajemen bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dengan tepat dan digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Kasmir, 2012:311). Efisiensi bank dapat diukur dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Jumlah bank di Indonesia saat ini didominasi oleh bank BUKU 2, dengan tabel 1.1 yang juga menunjukkan bahwa terdapat sebagian bank kelompok BUKU 2 mengalami penurunan rata-rata tren yang seharusnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini merupakan kondisi yang kurang ideal terutama untuk mendukung laju pertumbuhan ekonomi dimana dukungan permodalan bank yang memadai sangat diperlukan. Bank berlomba-lomba untuk meningkatkan modal inti untuk meningkatkan level BUKU. Semakin tinggi BUKU maka akan semakin tinggi modal inti yang dimiliki bank dan juga semakin luas cakupan produk dan aktivitas yang dapat dilakukan oleh suatu bank. Hal tersebut juga akan berdampak pada stabilitas perekonomian perbankan Indonesia.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, penelitian ini mencoba untuk mengetahui kejelasan atas pengaruh dan mengidentifikasi lebih dalam lagi

mengenai pengaruh *Investing Policy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Interest Rate Risk* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kecukupan modal inti (Tier 1).

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Signalling Theory (Teori Sinyal)

Signalling theory yang dikemukakan oleh Leland dan Pyle (1977) dalam Scott (2012:475) mengungkapkan bahwa para manajer perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dimana hal tersebut bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya, dalam implikasi penelitian ini teori sinyal akan menyatakan peranan perusahaan memberikan sinyal pada pengguna laporan keuangan, hal ini bisa dimanfaatkan oleh perusahaan perbankan untuk menarik investor maupun nasabah untuk menginvestasikan dananya, apabila sinyal positif bisa dipertahankan maka hal tersebut bisa menarik minat investor dan modal dalam perusahaan perbankan bisa meningkat.

Bank

Ikatan Bankir Indonesia (2014:3) mendefinisikan bank sebagai suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Hal itu sesuai dengan Undang-Undang Perbankan No.7 tahun 1992 yang telah diubah menjadi Undang-Undang No.10 tahun 1998, yang menjelaskan pengertian bank sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa dan memiliki kegiatan pokok, sebagai berikut:

- a. Menerima penyimpanan dana masyarakat dalam berbagai bentuk.

- b. Menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha.

- c. Melaksanakan berbagai jasa dalam kegiatan perdagangan dan pembayaran dalam negeri maupun luar negeri, serta berbagai jasa lainnya dibidang keuangan, diantaranya inkaso transfer, *traveler check*, *credit card*, *safe deposit box*, jual beli surat berharga, dan sebagainya.

Permodalan bank

Menurut Kasmir (2012:298) sebagaimana perusahaan lainnya, bank juga memiliki modal yang dapat digunakan untuk berbagai hal. Hanya saja dalam berbagai hal (seperti modal pelengkap), modal yang dimiliki oleh bank sedikit berbeda dengan yang dimiliki perusahaan lainnya. Dalam praktiknya, modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal ini merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Rincian masing-masing komponen dari modal bank-bank diatas menurut Kasmir (2012:298) sebagai berikut:

1. Modal Inti terdiri dari:

- a) Modal disetor secara efektif oleh pemiliknya.

- b) Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

- c) Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan.

- d) Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

- e) Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

f) Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

g) Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

2. Modal Pelengkap, terdiri dari:

a) Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapatkan persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.

b) Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud menampung kerugian yang mungkin timbul.

c) Modal kuasi, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau utang.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 09/16/PBI/2007, Bank wajib memenuhi ketentuan modal minimum Rp 100 miliar pada 31 Desember 2010, jika tidak memenuhi ketentuan modal minimum BI akan menurunkan status bank tersebut menjadi bank perkreditan rakyat (BPR) disamping itu pada bank buku 2 yang beraktivitas sebagai bank devisa mengharuskan bank memiliki modal inti minimal 1 triliun jika tidak status devisa akan dicabut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI nomor 13/24 DPNP):

Kecukupan Modal inti

$$= \frac{\text{Modal Inti (Tier 1)}}{\text{ATMR}}$$

Modal Inti

Menurut Taswan (2012:140) Modal inti terdiri dari modal disetor, modal sumbangan, cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah diperhitungkan pajak.

a. Modal inti yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

b. Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut terjual. Modal ini sering disebut modal donasi.

c. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan dari rapat umum pemegang saham.

d. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba yang dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan dari rapat umum pemegang saham.

e. Laba ditahan dimaksudkan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham diputuskan untuk tidak dibagikan.

f. Laba tahun lalu adalah laba tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak yang belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham.

g. Laba tahun berjalan setelah dikurangi dengan taksiran hutang pajak. Laba tahun berjalan ini hanya diperhitungkan sebagai modal inti sebesar 50%.

Kelompok bank berdasarkan kategori buku

Peraturan Bank Indonesia nomor 14/26/PBI/2012 pasal 3, dalam menjalankan kegiatan usahanya bank dikelompokkan menjadi empat BUKU dilihat berdasarkan modal inti yang dimiliki, yaitu:

a. Buku 1 adalah Bank dengan modal inti sampai dengan kurang dari satu triliun Rupiah.

b. Buku 2 adalah Bank dengan modal inti paling sedikit sebesar satu triliun Rupiah sampai dengan kurang dari lima triliun Rupiah.

c. Buku 3 adalah Bank dengan modal inti paling sedikit sebesar lima triliun

Rupiah sampai kurang dari tiga puluh triliun Rupiah.

- d. Buku 4 adalah Bank dengan Modal inti paling sedikit sebesar tiga puluh triliun Rupiah.

Investing Policy Ratio (IPR)

Investing policy ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012:316). Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 menetapkan besarnya *Investing Policy Ratio* (IPR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

Surat-surat berharga: Surat berharga yang dimaksud antara lain Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dijual dan berjanji akan dibeli kembali, obligasi pemerintah, dan tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual kembali. surat berharga yang dimiliki oleh bank seperti SBI, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli lalu dijual kembali. Dana Pihak Ketiga: Deposito, giro, tabungan dan *invest sharing*.

Non Performing Loan (NPL)

NPL digunakan untuk melihat seberapa besar kredit yang berada dalam kondisi kurang lancar, diragukan, dan macet lalu dibandingkan dengan total jumlah kredit yang diberikan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas bank dalam mengelola kredit. Bank secara periodik melaporkan kualitas aktiva produktif kepada Bank Indonesia dan kepada publik melalui laporan keuangannya. Dalam laporan itu kualitas kredit dibagi atas lima tingkat, yaitu: Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia NO.6/23/BPNP tanggal 31 Mei 2004, bahwa tingkat NPL yang dikatakan baik apabila kurang dari 5%.

Interest Rate Risk (IRR)

Interest Rate Risk (IRR) merupakan rasio yang menunjukkan risiko akibat berubahnya tingkat suku bunga. Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 menetapkan besarnya *Interest Rate Risk* (IRR) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA (Interest rate Sensitivity Asset)}}{\text{IRSL (Interest rate sensitivity Liabilities)}} \times 100\%$$

IRSA: terdiri dari SBI (sertifikat bank Indonesia), surat brharga yang dimiliki dan obligasi pemerintah.

IRSL: terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka, simpanan dari bank lain.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara total beban operasional terhadap total pendapatan operasional (Ikatan Bankir Indonesia, 2013:179). Rasio ini membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut karena semakin kecil biaya operasional maka bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya (Veithzal, 2013:482). Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 BOPO dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100$$

Total Beban operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari: biayabunga, biaya valas, tenaga kerja, penyusutan, dan biaya lainnya.

Total pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima, terdiri dari

hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lainnya.

Pengaruh *Investing Policy Ratio* (IPR) dengan Kecukupan Modal Inti

Menurut Kasmir (2012:316) IPR memiliki pengaruh terhadap kecukupan modal inti (Tier 1). Hal ini dapat terjadi apabila IPR mengalami peningkatan menunjukkan terjadinya peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank dengan persentase peningkatan lebih besar dari persentase total dana pihak ketiga yang menyebabkan pendapatan dari hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan, hal tersebut akan menyebabkan terjadinya peningkatan laba yang diperoleh oleh bank dan akan menyebabkan modal bank akan bertambah besar serta Rasio Kecukupan Modal Inti juga akan meningkat, sebaliknya apabila menurunnya IPR menunjukkan bahwa semakin rendah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada nasabah yang jatuh tempo, hal tersebut menunjukkan risiko likuiditas yang dihadapi bank semakin tinggi dan persentase total dana pihak ketiga lebih tinggi dibandingkan persentase pendapatan hasil investasi yang diterima bank sehingga menyebabkan peningkatan Aset Tertimbang Menurut Risiko yang akan mengakibatkan kecukupan modal inti bank akan menurun, sehingga IPR juga dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dengan Kecukupan Modal Inti

NPL memiliki pengaruh terhadap kecukupan modal inti (Tier 1). Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL meningkat menunjukkan terjadinya peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit sehingga bank harus mencadangkan biaya lebih besar dibandingkan dengan tingkat

pendapatan bank sehingga laba bank menurun dan modal juga akan menurun yang akan menyebabkan modal inti akan menurun. Sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia NO.6/23/BPNN tanggal 31 Mei 2004.

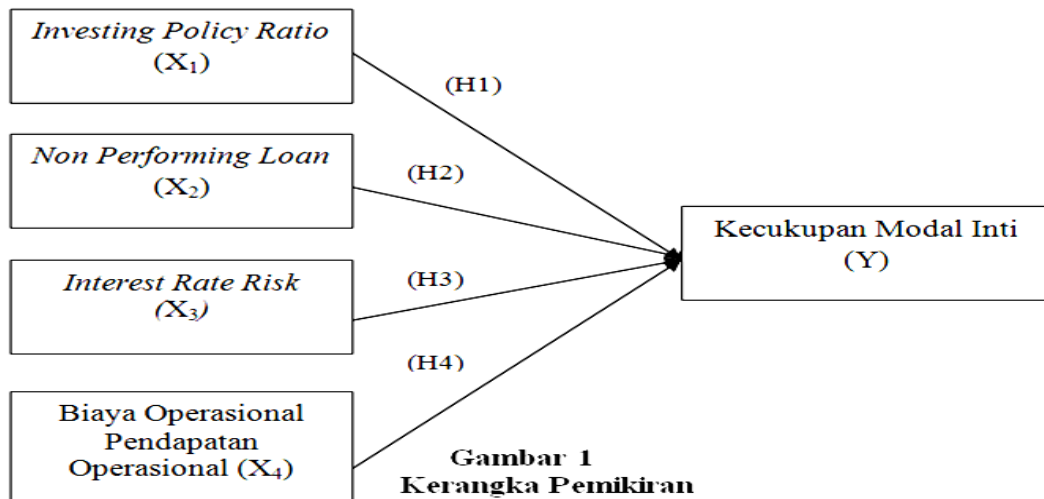
Pengaruh *Interest Rate Risk* (IRR) dengan Kecukupan Modal Inti

IRR memiliki pengaruh terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (Tier 1). Sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 menetapkan besarnya *Interest Rate Risk* (IRR). Hal ini dapat terjadi karena peningkatan suku bunga maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba dan meningkatnya modal sehingga berakibat pada kenaikan Rasio Kecukupan Modal inti. Namun apabila diikuti oleh penurunan suku bunga maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga sehingga akan menyebabkan berkurangnya laba dan mengurangi modal sehingga berakibat pada penurunan Rasio Kecukupan Modal inti.

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan Kecukupan Modal Inti

Menurut Veithzal (2013:482) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1). Hal ini terjadi apabila rasio BOPO meningkat berarti menunjukkan persentase peningkatan biaya yang dikeluarkan oleh bank lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan operasional menurun dan modal bank akan menurun sehingga kecukupan modal inti juga menurun.

Kerangka Pemikiran



Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan teori, kerangka pemikiran, diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1 : *Investing Policy Ratio* (IPR) berpengaruh terhadap kecukupan modal inti (Tier 1)
- H2 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap kecukupan modal inti (Tier 1)
- H3 : *Interest Rate Risk* (IRR) berpengaruh terhadap kecukupan modal inti (Tier 1)
- H4 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap kecukupan modal inti (Tier 1)

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Penelitian ditinjau dari sumber data penelitian merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung

melalui sumber lain, baik lisan maupun tulisan. Sumber data yang digunakan yaitu mengenai kecukupan modal inti bank buku 2. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan bank yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2012-2015.

Batasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel independen yaitu *Investing Policy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Interest Rate Risk* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional sedangkan variabel dependen yaitu Kecukupan modal inti (Tier 1).
2. Hanya menggunakan sampel bank-bank kelompok buku 2.

Identifikasi Variabel

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. *Investing Policy Ratio* (X₁)

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya dengan cara melikuidasi surat berharga yang dimiliki. Rumus yang digunakan adalah:

$$IPR = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

Surat-surat berharga diperoleh dari jumlah atas surat berharga yang dimiliki oleh bank seperti SBI, obligasi pemerintah

dan surat berharga yang dibeli lalu dijual kembali. Dana Pihak Ketiga diperoleh dari jumlah atas Deposito, giro, tabungan dan *invest sharing*. Rasio ini merupakan perbandingan antara total surat berharga dengan total dana pihak ketiga pada bank-bank kelompok buku 2.

b. Non Performing Loan (X₂)

Herman (2012:126-127) mendefinisikan *Non Performing Loan* sebagai Kredit dimana peminjam tidak dapat melaksanakan persyaratan perjanjian kredit yang telah ditandatanganinya, yang disebabkan oleh berbagai hal sehingga perlu ditinjau kembali atau perubahan perjanjian.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 besarnya *Non Performing Loan* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang Disalurkan}} \times 100\%$$

c. Interest Rate Risk (X₃)

IRR merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL) serta menggambarkan risiko kerugian yang terjadi akibat berubahnya tingkat suku bunga yang dapat mempengaruhi aset maupun liabilitas yang dimiliki oleh bank. Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 menetapkan besarnya *Interest Rate Risk* (IRR). Rumus yang digunakan pada rasio IRR adalah:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\%$$

d. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X₄)

BOPO merupakan perbandingan antara total beban operasional terhadap total pendapatan operasional (Ikatan Bankir Indonesia, 2013:179). Rasio ini membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Peraturan Bank

Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 BOPO dapat dihitung menggunakan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100$$

e. Kecukupan Modal Inti

Kecukupan modal inti dapat dilihat dengan membandingkan antara modal inti (Tier 1) dengan ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko). Rasio ini merupakan regulator dalam sistem perbankan untuk melihat kesehatan suatu bank. Semakin tinggi rasio kecukupan modal inti bank menunjukkan semakin tinggi tingkat kesehatan bank, karena dengan memiliki modal yang tinggi akan semakin *mengcover* risiko yang dihadapi oleh suatu bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI nomor 13/24 DPNP):

$$\text{Kecukupan Modal Inti} = \frac{\text{Modal Inti (Tier 1)}}{\text{ATMR}}$$

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bank yang termasuk dalam bank-bank kelompok buku 2. Penelitian ini menggunakan metode sensus yaitu menggunakan seluruh sampel bank yang termasuk dalam bank-bank kelompok buku 2 periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 per triwulan empat.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang berguna sebagai pengkayaan informasi dan referensi yang diperoleh dari berbagai sumber misalnya jurnal, Laporan keuangan per triwulan, *website* perbankan, OJK dan lain sebagainya. Data dalam penelitian ini diambil dari data skunder triwulanan melalui laporan keuangan publikasi bank di *website* Otoritas Jasa Keuangan dan situs kinerja bank untuk melihat bank yang termasuk dalam kategori bank buku 2.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
M.INTI	96	7.27	41.69	17.0929	6.20776
IPR	96	2.43	143.20	16.3163	22.06849
NPL	96	.00	10.32	2.9973	2.32760
IRR	96	84.94	203.08	1.0554E2	15.41207
BOPO	96	49.85	173.80	83.7744	18.61246
Valid N (listwise)	96				

Sumber : hasil olah data SPSS, Lampiran

1. Kecukupan Modal Inti (Tier 1)

Kecukupan modal inti merupakan perbandingan antara modal inti (Tier 1) dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang terdiri atas risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional. Semakin tinggi rasio kecukupan modal inti bank menunjukkan semakin tinggi tingkat kesehatan bank, karena dengan memiliki modal yang tinggi maka bank akan dapat semakin mengcover risiko yang dihadapi oleh suatu bank.

2. Investing Policy Ratio

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya dengan cara melikuidasi surat berharga yang dimiliki. Surat berharga yang dimaksud antara lain, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dijual dan berjanji akan dibeli kembali, obligasi pemerintah, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual kembali.

3. Non Performing Loan

NPL digunakan untuk melihat seberapa besar kredit yang berada dalam kondisi kurang lancar, diragukan, dan macet lalu dibandingkan dengan total jumlah kredit yang diberikan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin

buruk kualitas bank dalam mengelola kredit yaitu tidak lebih dari 5 persen. NPL yang tinggi menunjukkan semakin tinggi kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase total kredit yang menyebabkan laba bank menurun serta kecukupan modal intu juga menurun.

4. Interest Rate Risk

Interest Rate Risk (IRR) merupakan rasio yang menunjukkan risiko akibat berubahnya tingkat suku bunga. IRR menunjukkan perbandingan antara *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL) serta menggambarkan risiko kerugian yang terjadi akibat berubahnya tingkat suku bunga yang dapat mempengaruhi aset maupun liabilitas yang dimiliki oleh bank.

5. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

BOPO merupakan perbandingan antara total beban operasional terhadap total pendapatan operasional. Rasio ini membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut karena semakin kecil biaya operasional maka bank yang bersangkutan

dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4.9
Uji Normalitas data

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.00995467
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.072
	Positive	.068
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.709
Asymp. Sig. (2-tailed)		.696

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,696 artinya data yang digunakan berdistribusi normal, karena nilai signifikan sebesar 0,696 lebih besar dari 0,05.

menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen).

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas

bertujuan untuk

abel
4.10
ji
Multiko
linierita
s

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
IPR	.355	2.814
NPL	.851	1.175
IRR	.343	2.912
BOPO	.820	1.220

a. Dependent Variable:
M.INTI

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan nilai *tolerance* dari keempat variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari keempat variabel independen kurang dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data bebas dari multikolinieritas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam

sebuah model regresi terjadi pengamatan satu ke pengamatan yang lain.
ketidaksamaan varian residual dari

Tabel 4.11
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.719	1.253		-.574	.568
IPR	-.001	.007	-.023	-.142	.887
NPL	-.044	.046	-.101	-.949	.345
IRR	.020	.011	.311	1.854	.067
BOPO	-.002	.006	-.041	-.377	.707

a. Dependent Variable: AbsUt

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan bahwa dari keempat variabel mempunyai nilai signifikan lebih dari 0,05. Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kasus heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.12
Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	-3.023	6.674	-.453	.652
IPR	-.065	.040	-1.617	.109
NPL	-.242	.245	-.989	.325
IRR	.258	.058	4.431	.000
BOPO	-.063	.031	-2.030	.045

a. Dependent Variable: M.INTI

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 4.13, maka persamaan regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:
M.INTI = - 3,023 - 0,065 IPR - 0,242 NPL + 0,258 IRR - 0,063 BOPO + e

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada Tabel 4.13, berikut

merupakan penjelasan dari masing-masing koefisien regresi:

a. Konstanta (α) sebesar -3,023 menunjukkan bahwa apabila variabel bebas dianggap konstan, maka Kecukupan Modal Inti akan mengalami penurunan sebesar 3,023.

b. IPR memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,065 menunjukkan bahwa IRR memiliki hubungan negatif terhadap Kecukupan Modal Inti. Setiap kenaikan 1% IRR akan menurunkan Kecukupan Modal Inti sebesar 0,065.

c. NPL memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,242 menunjukkan bahwa IRR memiliki hubungan negatif terhadap Kecukupan Modal Inti. Setiap kenaikan 1% IRR akan menurunkan Kecukupan Modal Inti sebesar 0,242.

d. IRR memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,258 menunjukkan bahwa

IRR memiliki hubungan positif terhadap Kecukupan Modal Inti. Setiap kenaikan 1% IRR akan menaikkan Kecukupan Modal Inti sebesar 0,258.

e. BOPO memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,063 menunjukkan bahwa BOPO memiliki hubungan negatif terhadap Kecukupan Modal Inti. Setiap kenaikan 1% BOPO akan menurunkan Kecukupan Modal Inti sebesar 0,063.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Statistik F (Uji signifikansi)

Tabel 4.13
Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1276.475	4	319.119	12.179	.000 ^a
	Residual	2384.466	91	26.203		
	Total	3660.941	95			

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000. Dimana nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti H₀ ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi *Fit*. IPR, NPL, IRR dan BOPO berpengaruh terhadap Kecukupan Modal Inti.

2. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien adalah antara nol dan satu. Nilai (R²) yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.

Tabel 4.14
KOEFISIEN DETERMINASI (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.590 ^a	.349	.320	5.11888

a. Predictors: (Constant), BOPO, IPR, NPL, IRR

b. Dependent Variable: M.INTI

Berdasarkan Tabel 4.15 menunjukkan nilai *Adjusted R Square*

sebesar 0,320 yang artinya variabel independen yaitu IPR, NPL, IRR dan BOPO mampu menjelaskan variabel

dependen yaitu Kecukupan Modal Inti sebesar 32% sedangkan sisanya sebesar 68% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

3. Uji Statistik t (Uji signifikansi)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji t dengan menggunakan SPSS 16:

Berdasarkan Uji t pada Tabel 4.13, maka dapat diketahui bahwa:

- a. IPR mempunyai nilai signifikan sebesar 0,109 lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien (B) sebesar -0,065. Jadi dapat disimpulkan bahwa IPR tidak berpengaruh terhadap Kecukupan Modal Inti.
- b. NPL mempunyai nilai signifikan sebesar 0,325 lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien (B) sebesar -0,242. Jadi dapat disimpulkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap Kecukupan Modal Inti.
- c. IRR mempunyai nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien (B) sebesar 0,258. Jadi dapat disimpulkan bahwa IRR berpengaruh positif terhadap Kecukupan Modal Inti.
- d. BOPO mempunyai nilai signifikan sebesar 0,045 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien (B) sebesar -0,063. Jadi dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap Kecukupan Modal Inti.

Pembahasan

- a. Pengaruh *Investing Policy Ratio* terhadap Kecukupan modal inti.

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Semakin tinggi IPR maka semakin tinggi peningkatan surat-surat

berharga yang dimiliki oleh bank hal tersebut akan meningkatkan laba yang diperoleh oleh bank yang mengindikasikan semakin tinggi bank dalam melunasi kewajibannya kepada deposan.

Hasil pengujian pengaruh IPR terhadap Kecukupan modal inti menunjukkan bahwa IPR tidak berpengaruh terhadap Kecukupan modal inti. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil deskriptif sebagaimana dijelaskan pada Tabel 4.3, diketahui bahwa sebaran data tergolong heterogen yaitu rata-rata IPR bank kelompok buku 2 sebesar 16,31 dengan standar deviasi 22,06.

Hal ini karena meningkat atau menurunnya *Investing Policy Ratio* tidak mempengaruhi meningkat atau menurunnya kecukupan modal inti yang mengindikasikan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya tidak mempengaruhi kecukupan modal inti namun terbentuk dari beberapa faktor yaitu persentase tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual kembali, surat berharga yang dijual dan berjanji akan dibeli kembali dan obligasi pemerintah yang dimiliki hal ini dapat mendorong terjadinya peningkatan rasio *Investing Policy Ratio*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2013) yang menyatakan bahwa IPR tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal karena meningkat atau menurunnya kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya tidak mempengaruhi kecukupan modal inti.

- b. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Kecukupan modal inti

Non Performing Loan digunakan untuk melihat seberapa besar kredit yang berada dalam kondisi kurang lancar, diragukan, dan macet lalu dibandingkan dengan total jumlah kredit yang diberikan. Kredit yang disalurkan diperoleh dari total

keseluruhan dana yang disalurkan kepada pihak dana ketiga. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas bank dalam mengelola kredit.

Hasil pengujian pengaruh NPL terhadap Kecukupan modal inti menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap Kecukupan Modal Inti. Hal ini karena meningkat atau menurunnya *Non Performing Loan* tidak mempengaruhi meningkat atau menurunnya kecukupan modal inti namun terbentuk dari beberapa faktor yaitu kualitas kredit yang diberikan, kelemahan dalam analisis kredit, pihak bank terlalu ekspansif untuk mengejar target penyaluran kredit dan bank mengabaikan aspek analisa yang baik atau menurunkan tingkat kehati-hatiannya dan realisasi kredit yang tidak tepat waktu hal ini dapat mendorong terjadinya peningkatan rasio *Non Performing Loan* pada suatu bank. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2013) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal karena meningkat atau menurunnya kredit bermasalah yang dimiliki tidak mempengaruhi kecukupan modal inti.

c. Pengaruh *Interest Rate Risk* terhadap Kecukupan modal inti

IRR dapat diketahui dengan melihat *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA terdiri dari: penempatan bank lain, total surat berharga, kredit, pembiayaan syariah dan penyertaan) dibagi dengan persentase *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL terdiri dari: total DPK, pinjaman bank lain dan BI, utang akseptasi, SB diterbitkan dan pinjaman yang diterima).

Hasil pengujian *Interest Rate Risk* terhadap kecukupan modal inti menunjukkan bahwa IRR berpengaruh positif terhadap Kecukupan Modal Inti. Hal ini dapat terjadi karena kenaikan suku bunga menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga sehingga tingkat

risiko bunga akan semakin rendah yang akan menyebabkan meningkatnya laba dan modal akan bertambah sehingga berakibat pada peningkatan Kecukupan Modal inti (Tier 1).

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Adi (2016), Arde (2015), Suci (2015) dan Muhammad (2013). Hal ini dapat terjadi pada saat suku bunga cenderung meningkat maka akan terjadi kenaikan risiko bunga dengan kenaikan biaya bunga, sehingga menyebabkan menurunnya modal dan berakibat pada penurunan kecukupan modal inti.

d. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Kecukupan modal inti

BOPO membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut karena semakin kecil biaya operasional maka bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya. Peningkatan BOPO disebabkan oleh peningkatan persentase peningkatan beban operasional lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, sehingga kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional semakin menurun, berarti risiko operasional semakin meningkat.

Hasil pengujian Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap kecukupan modal inti menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap Kecukupan Modal Inti. Hasil ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil deskriptif. Hal ini karena peningkatan biaya yang dikeluarkan oleh bank lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan operasional menurun dan

modal bank akan menurun sehingga kecukupan modal inti juga menurun. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Adi (2016), Arde (2015), Nita (2015) dan Muhammad (2013) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (Tier 1).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Investing Policy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Interest Rate Risk* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Kecukupan modal inti (Tier 1). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang proses pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik dokumentasi yang diperoleh dari situs Otoritas Jasa Keuangan. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode sensus. Sampel penelitian ini adalah bank kelompok buku 2 yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan. Periode penelitian tahun 2012-2015 per triwulan keempat. Berdasarkan hasil analisis, pengolahan data beserta pembahasannya yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

a. *Investing Policy Ratio* tidak berpengaruh terhadap Kecukupan modal inti. Hal ini karena meningkat atau menurunnya *Investing Policy Ratio* tidak mempengaruhi meningkat atau menurunnya kecukupan modal inti yang mengindikasikan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya tidak mempengaruhi kecukupan modal inti namun terbentuk dari beberapa faktor yaitu persentase tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual kembali, surat berharga yang dijual dan berjanji akan dibeli kembali dan obligasi pemerintah yang dimiliki hal ini dapat mendorong terjadinya

peningkatan rasio *Investing Policy Ratio*.

b. *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap Kecukupan modal inti. Hal ini karena meningkat atau menurunnya *Non Performing Loan* tidak mempengaruhi meningkat atau menurunnya kecukupan modal inti namun terbentuk dari beberapa faktor yaitu kualitas kredit yang diberikan, kelemahan dalam analisis kredit, pihak bank terlalu ekspansif untuk mengejar target penyaluran kredit dan bank mengabaikan aspek analisa yang baik atau menurunkan tingkat kehati-hatiannya dan realisasi kredit yang tidak tepat waktu hal ini dapat mendorong terjadinya peningkatan rasio *Non Performing Loan* pada suatu bank.

c. *Interest Rate Risk* berpengaruh positif terhadap Kecukupan modal inti. Hal ini dapat terjadi karena kenaikan suku bunga menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga sehingga tingkat risiko bunga akan semakin rendah yang akan menyebabkan meningkatnya laba dan modal akan bertambah sehingga berakibat pada peningkatan Kecukupan Modal inti (Tier 1). Penelitian ini dapat membuktikan hipotesis penelitian yang diajukan.

d. Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap Kecukupan modal inti. Hal ini karena peningkatan biaya yang dikeluarkan oleh bank lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan operasional menurun dan modal bank akan menurun sehingga kecukupan modal inti juga menurun. Penelitian ini dapat membuktikan hipotesis penelitian yang diajukan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa perusahaan perbankan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunannya sehingga peneliti mengurangi jumlah sampel dalam penelitian.
2. Terbatasnya jurnal referensi yang membahas tentang kecukupan modal inti (Tier 1).

Saran

Berikut merupakan saran yang diharapkan berguna bagi perbankan dan bagi peneliti selanjutnya:

1. Pihak Perbankan
Kepada pihak bank yang diteliti yaitu bank kelompok buku 2 yang kecukupan modal intinya mengalami tren menurun, diharapkan bisa meningkatkan rasio kecukupan modal inti agar bank bisa *mencover* risiko yang mungkin akan terjadi.
2. Peneliti Selanjutnya
 - a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini sangat sedikit, yaitu hanya empat variabel. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk menambah variabel lainnya yang berhubungan dengan Kecukupan modal inti.
 - b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak jumlah sampel yang akan digunakan dan menggunakan jenis bank lain sebagai objek penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Adi Isa Ansori. 2016. "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti Pada Bank-bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4". Jurnal STIE Perbanas Surabaya

Ali Shingjergji dan Marsida Hyseni. 2015. "The Determinants Of The Capital Adequacy Ratio In The Albanian Banking System During 2007-2014", *International Journal of Economics*, Vol. 3, No. 1

Arde Prayoga. 2015. "Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi dan Profitabilitas Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa". Jurnal STIE Perbanas Surabaya

Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia nomor 15/12/PBI/2015 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum

Peraturan Bank Indonesia Nomor PBI No. 15/12/PBI/2013, Tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti

Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012, Tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 09/16/PBI/2007, Tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti

Diah Rochmayanti Suhadi. 2015. "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Kecukupan Modal Inti Bank pada Bank Pembangunan Daerah". Jurnal STIE Perbanas Surabaya

Danang Sunyoto. 2012. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: CAPS

Feby Loviana Nazaf. 2014. "Pengaruh Kualitas Aset,

- Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Kecukupan Modal Perbankan”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 2, No. 2
- Herman Darmawi. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Imam Ghozali, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7. Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Ikatan Bankir Indonesia. 2014. *Memahami Bisnis Bank Modul Sertifikasi Tingkat I General Banking*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Julius R. Latumaerissa. 2014. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- _____.2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kadek Puspa Yuliani, dkk. 2015. “Pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, *Return On Asset* dan Operasional Terhadap Pendapatan Operasional Terhadap Capital Adequacy Ratio”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 3, No. 1
- Kasmir. 2012. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers
- _____.2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- KinerjaBank.com. Kelompok Bank Buku 2. (<http://www.kinerjabank.com>) diakses pada 23 Maret 2017
- Muhammad Lutfhi Ansari. 2013. “Pengaruh Rasio LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA dan NIM terhadap CAR Pada Bank *Go Public*”. *Jurnal STIE Perbanas Surabaya*
- Ni Made Bukian dan Gede M. Sudiarta. 2016. “Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal”, *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 2, Pp. 1189-1221
- Nita Novianingtiyas. 2015. “Risiko Usaha Bank Terhadap Modal Tier 1 Pada Bank Pembangunan Daerah”. *Jurnal STIE Perbanas Surabaya*
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *Booklet Perbankan Indonesia*
- Otoritas Jasa Keuangan. Laporan Publikasi Keuangan Bank. (<http://www.ojk.go.id>)
- Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/PJOK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum
- Scott William. 2012. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Canada: Pearson Prentice Hall
- Suci Chintiya Fortuna. 2015. “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Kecukupan Modal Inti Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”. *Jurnal STIE Perbanas Surabaya*
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-13. Bandung: Alfabeta

Surat Edaran Bank Indonesia
Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31
Mei 2004 tentang Sistem Penilaian
Tingkat Kesehatan Bank Umum

Taswan. 2012. *Akuntansi
Perbankan Transaksi dalam Valuta
Rupiah*. Yogyakarta: UPP STIM
YKPN

Veithzal Rivai. 2013. *Commercial
Bank Management: Manajemen
Perbankan dari Teori ke Praktik*.
Jakarta: Rajawali Pers

